

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan melalui pendidikan kehidupan manusia akan lebih terarah. Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dalam rangka meningkatkan si anak ke arah kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Muhibbin Syah, 2001:11).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Sedangkan tujuan pendidikan dalam UU sisdiknas yang tertuang dalam undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Penjabaran tujuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan bangsa yang cerdas, bertakwa

dan beriman untuk kemajuan serta kesejahteraan umat manusia. Tujuan dan fungsi pendidikannya, yaitu untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan terampil yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran, di mana dalam proses pembelajaran terdapat metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional dan berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi, tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan sebuah metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik yang dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri (Arief Armai, 2002:22).

Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Jamaludin, 2015:177). Semakin baik metode maka semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut, tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Maka seorang pendidik hendaknya terampil untuk memilih dan menggunakan bermacam-macam metode

pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran akan maksimal. Penerapan metode pembelajaran yang dipilih harus mampu membangkitkan keaktifan peserta didik, minat belajar peserta didik, motivasi peserta didik dan prestasi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan individual peserta didik. Sebagaimana diketahui, kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang ditawarkan pada peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah, serta kurikulum harus memiliki relevansi, yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian (Ari Hidayat dan Imam Machali, 2010:160). Oleh karena itu, para pendidik dalam tugasnya akan memiliki keterampilan menggunakan segala teknik penunjang yang mungkin diwujudkan dengan tujuan pembelajaran dan bahan pelajaran dalam rangka mencapai titik kulminasi pendidikan pada umumnya, proses belajar mengajar pada khususnya.

Setiap pendidik perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar peserta didik sangat ditentukan oleh peranan dan kompetensi seorang pendidik. Pendidik yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga proses belajar peserta didik akan maksimal.

Salah satu indikasi pendidik yang memiliki kompetensi adalah dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pembelajaran,

metode pembelajaran akan memengaruhi bagaimana cara belajar peserta didik., Banyak metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran, di antaranya metode ceramah, metode diskusi, metode latihan, metode demonstrasi dan lain-lain. Dari sekian banyak metode dalam pembelajaran, ada satu metode yang akan diuraikan dalam penelitian ini, yaitu metode uswah atau metode keteladanan dalam pembelajaran PAI. Dikarenakan fakta yang terjadi di SMP PLUS KP 2 PASEH, banyak anak-anak usia sekolah memiliki perilaku yang kurang baik, maka metode uswah atau keteladanan ini merupakan pemilihan yang tepat untuk setidaknya mengurangi perilaku peserta didik yang kurang baik.

Metode uswah adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*Modeling*) (Arief Armai, 2002:22). Namun, yang dikehendaki dengan metode keteladanan (*uswah*) ini dijadikan sebagai alat pendidikan yang dipandang sebagai bentuk perilaku individu yang bertumpu pada praktik secara langsung.

Peserta didik diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya sebagai bukti bahwa peserta didik memiliki kekuatan spiritual. Apalagi telah kita ketahui tercantum di dalam UU NO.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan melalui pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penemuan di SMP PLUS KP 2 PASEH ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya: *pertama*, pendidik belum maksimal

memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik sehingga peserta didik cenderung bersikap atau berperilaku kurang baik. *Kedua*, kurangnya kesadaran pendidik dalam pembentukan perilaku peserta didik dengan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan lebih fokus pada aspek pengetahuan semata. *Ketiga*, kecerdasan spiritual peserta didik cenderung rendah karena dilihat dari kegiatan spiritualnya dan tingkah lakunya sangat jauh dari apa yang diharapkan. *Keempat*, peserta didik kurang serius dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga sulit untuk memahami apa yang telah disampaikan, diberikan, dan dilakukan oleh pendidik.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji lebih jauh memilih SMP PLUS KP 2 PASEH sebagai objek penelitian terkait bagaimana pengaruh metode uswah dalam pembelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual peserta didik serta menjadikannya sebagai karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENGARUH METODE USWAH (KETELADANAN) DALAM PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA” (Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP PLUS KP 2 PASEH).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode uswah dalam pembelajaran PAI pada kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH?

2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH?
3. Bagaimana pengaruh metode uswah (keteladanan) dalam pembelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode uswah dalam pembelajaran PAI pada kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode uswah (keteladanan) dalam pembelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang metode uswah/keteladanan dalam pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual peserta didik di dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian dijadikan panduan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dan mengembangkan metode uswah/keteladanan di dalam kegiatan pembelajaran PAI.

- c. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk memperkaya ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan tambahan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik , sebagai upaya membentuk kebiasaan baik peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pendidikan metode dapat dikatakan lebih dianggap signifikan daripada materi itu sendiri. Sebagaimana adigum mengatakan bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi (*'Al-Thariqat Ahmm min Al-Maddah*) (Arief Armai, 2002:81). Hal tersebut merupakan sebuah realita bahwa cara penyampaian yang lebih komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan kurang menarik. Oleh karena itu, kehadiran metode sendiri dapat membantu seorang pendidik melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua akar kata, yaitu *metha* dan *hodos* . *Metha* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Keteladanan kata dasarnya adalah “teladan”, yaitu perbuatan atau perilaku yang patut ditiru dan dicontoh . Oleh karena itu, keteladanan adalah sesuatu yang dapat ditiru dan dicontoh. Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*Uswah*” dan “*Iswah*” yang mengandung arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, baik dalam kebaikan maupun kejelekan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan, yaitu belajar mengajar. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terciptanya atau terbentuknya kepribadian yang utama (Muhammad Qutb, 2009:326).

Jadi, dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode keteladanan atau uswah adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dapat ditiru atau dicontoh . Dapat juga diartikan suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik atau guru memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Metode keteladanan memberikan kontribusi dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Untuk

menciptakan peserta didik yang bersedirial tinggi , pendidik tidak hanya cukup memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.

Seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau teori kepada peserta didik, tetapi lebih daripada itu ia harus menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Apalagi pendidikan kita saat ini bukan hanya berpatokan dalam meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi lebih memfokuskan juga pada aspek afektif peserta didik.

Dikarenakan seorang pendidik merupakan modeling dalam dunia pendidikan bagi peserta didiknya, maka tentu menjadi suatu kewajiban bagi seorang pendidikan memberikan contoh yang baik dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Telah dibahas sebelumnya tentang metode uswah ,di mana metode tersebut sangat urgen dalam pendidikan Islam. Karena metode uswah sangat erat dengan penerapan pendidikan Islam, maka dapat dihubungkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode uswah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dijadikan cara pendidik untuk memberikan contoh dalam bentuk tindakan, sikap, dan perilaku. Karena pendidik merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang peserta didik. Pendidik haruslah menjadi seorang model

dan sekaligus menjadi mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan sekolah. Tanpa pendidik sebagai model, sulit untuk mewujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang mewujudkan nilai-nilai moral (Tilaar, 1990:76).

Proses belajar akan berhasil tentu didukung oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pembahasan skripsi ini difokuskan pada faktor internal dan eksternal peserta didik, yaitu faktor kecerdasan (dalam hal ini kecerdasan spiritual peserta didik) dan metode pembelajaran. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah serta memberikan makna terhadap apa yang terjadi pada dirinya, baik di dalam maupun diluar dirinya sehingga membentuk pemikiran yang positif pada dirinya.

Menurut Ginanjar bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pikiran, perilaku dan kegiatan (Saefullah, 2012:65). Kecerdasan spiritual telah membuat kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi kita untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007:12).

Secara sederhana, metode uswah akan memengaruhi perilaku peserta didik untuk lebih berkarakter, berkepribadian dan bersikap baik karena mencontoh atau meniru bagaimana seorang pendidik memberikan contoh perilaku yang baik pada peserta didik, dan salah satu yang memengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik adalah seorang pendidik memberikan

metode uswah atau keteladanan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan kecerdasan spiritual lah peserta didik akan terbantu memaknai setiap materi yang diberikan oleh pendidik serta menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan peserta didik, karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku pendidiknya (Hadhari Nawawi, 1993:216).

Berkaitan dengan metode keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa metode keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga metode ini memiliki azaz , di antaranya: (1) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyuruh pada jalan Allah. (2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan.

Dari penjelasan di atas bahwa metode uswah/keteladanan digunakan untuk membantu pendidik dalam memberikan contoh sikap atau perilaku kepada peserta didik dalam rangka menumbuhkan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik. Pengaplikasian metode uswah ini membantu pendidik dalam pembentukan aspek spiritual peserta didik dan metode tersebut merupakan metode pembelajaran pendidikan Islam dalam mendukung melatih peserta didik dalam berspiritual dalam kehidupannya melalui proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas maka dapat diuraikan pokok kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut:

Gambar 1.1

Skema Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y



Dari skema di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode uswah terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan metode ini peserta didik dapat mencontoh atau meniru apa yang dilakukan oleh pendidik.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, lalu membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenaran) ini adalah hipotesis (Suharsimi Arikunto, 2013:110)

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada metode uswah/keteladan dalam pembelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada metode uswah/keteladan dalam pembelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP PLUS KP 2 PASEH

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut digunakan pendekatan statistik korelasi, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5% dan rumusnya adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, ini menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, berarti menunjukkan tidak adanya hubungan atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan metode uswah (keteladanan) dan kecerdasan spiritual, telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun hanya saja ada sedikit yang menjadi titik perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

1. Puput Nilam Sari, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 telah melakukan sebuah penelitian dengan judul studi “Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman belajar siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik ternyata memberikan dampak baik terhadap pemahaman belajar peserta didik, yang mana hal tersebut dapat dicermati dengan adanya peningkatan pemahaman belajar peserta didik, di antaranya peserta didik dapat menjelaskan, mengklasifikasikan, membedakan, menyimpulkan dan sebagainya.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus meneliti kecerdasan spiritual peserta didik dengan indikator-indikatornya melalui penerapan metode pembelajaran. Dalam penelitian ini untuk meneliti

kecerdasan spiritual peserta didik melalui metode uswah atau keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk keteladanan seorang pendidik.

2. Anggi Purnama Noor Ikhsan, mahasiswa lulusan tahun 2014 di Universitas UIN SGD Bandung. Penulis sebelumnya telah melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “ Keteladanan Akhlak guru hubungannya dengan akhlak siswa sehari-hari”. Hasil penelitiannya bahwa keteladanan akhlak guru dapat memengaruhi akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan, berbicara santun, mampu mengendalikan emosi, memiliki kesabaran. Artinya keteladanan akhlak seorang guru sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik karena peserta didik membutuhkan figur teladan untuk dicontoh. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu keteladanan pendidik dijadikan sebagai metode pembelajaran dalam pembelajaran PAI dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, yang implikasinya peserta didik akan mampu memaknai setiap perilaku dan sikap yang dilakukan dalam kehidupannya.

3. Tri Winarsih, mahasiswa Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul studi “Penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam meningkatkan iman dan takwa siswa”. Inti dari penelitiannya adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta

didik. Sebagai contoh peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, melakukan dzikir dengan sungguh-sungguh, membaca al-Quran dan sebagainya. Dari keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik hasilnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dilihat dari kegiatan-kegiatan yang religius yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada indikator-indikator metode uswah yang melibatkan perilaku, sikap dan sifat yang lebih spesifik dari seorang pendidik, dalam rangka mengetahui seberapa tingginya kecerdasan spiritual peserta didik dan seberapa berpengaruhnya metode uswah tersebut terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.

4. Nurlaida Rahayu, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan program studi pendidikan agama Islam di Universitas UIN SGD Bandung melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “ Hubungan kecerdasan spiritual dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran agama Islam”. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, ditunjukkan dalam bentuk bagaimana peserta didik tersebut belajar, seperti serius dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, senang bertanya dan menanggapi, artinya peserta didik memiliki minat belajar yang baik dengan dibantu oleh kecerdasan spiritual tinggi yang dimilikinya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu, yaitu terletak pada indikator-indikator kecerdasan spiritual yang menjadi acuan dalam penelitian penulis, indikator tersebut lebih detail dan mengacu pada kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik yang menggambarkan kecerdasan spiritual peserta didik.

5. Eva Fairuzia, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul penelitiannya “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha di Mts Negeri Pundong Bantul yang dilaksanakan setiap hari pukul 06.45 ternyata memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Di mana dapat dilihat dari adanya perubahan pada kejiwaan peserta didik dalam bentuk tindakan mereka, di antaranya: bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan diri, memiliki kedekatan dengan Tuhan, ketenangan dan kedamaian batin, dan mampu memaknai kehidupan sebagai hal yang harus dinikmati dan disyukuri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penerepan metode uswah (keteladanan) dalam pembelajaran PAI sebagai langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan mengacu pada indikator-indikator antara metode uswah dan kecerdasan spiritual, di mana hasilnya diharapkan ada pengaruh yang signifikan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk

membuktikan apakah metode uswah (keteladanan) dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu, metode uswah (keteladanan) dijadikan sebagai tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI yang tujuannya membuktikan apakah metode uswah yang diterapkan dalam pembelajaran PAI terdapat pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, yang mengacu pada indikator-indikator antara kedua variabel tersebut dan indikator-indikator tersebut lebih rinci dari penggabungan antara dua tokoh, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu dan memperluas teori yang sudah ada.

